

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) ialah suatu penyakit menular yang paling umum di dunia, menyebabkan kerusakan serius bahkan kematian pada sistem pernapasan. Setiap tahun, lebih dari 4 juta jiwa tewas akibat ISPA, dengan negara-negara berkembang seperti Indonesia menjadi yang paling terdampak (Nurwijayanti, 2016). ISPA tetap menjadi penyakit menular utama secara global, dengan jumlah kematian sekitar 4,25 juta per tahun. Pada tahun 2020, ada 1.988 kasus ISPA di anak usia 1–5 tahun dengan prevalensi 42,91% (Widianti, S., 2020), menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).

Balita sangat mudah terserang penyakit ini. Diperkirakan 1,6 juta anak balita meninggal setiap tahun akibat pneumonia, dan ISPA menyumbang sekitar 20-40% kunjungan rumah sakit dan layanan primer anak. Mayoritas kasus meninggal bayi di negara berkembang, terutama bayi di bawah dua bulan, disebabkan oleh ISPA. Indonesia, sebagai negara berkembang, memiliki angka ISPA yang tinggi dan termasuk dalam sepuluh besar penyebab kematian bayi dan balita akibat ISPA. Penyakit ini juga selalu menjadi salah satu dari sepuluh jenis penyakit yang paling sering tercatat di layanan kesehatan masyarakat dan rumah sakit (Widianti, S., 2020).

Handayani (2021) menemukan bahwa 52,4% pasien ISPA yang dirawat di fasilitas kesehatan masyarakat menerima antibiotik. Sebanyak 15,0% pasien BPJS dan 18,8% pasien non-BPJS menggunakan antibiotik untuk ISPA pada anak di atas satu tahun yang tidak disebabkan oleh pneumonia. Infeksi menular masih teridentifikasi sebagai problem kesehatan publik yang genting di negara berkembang, yang erat kaitannya dengan tingginya penggunaan antibiotik (Handayani, 2021).

Pukesmas Leuwigoong termasuk salah satu fasilitas dengan jumlah

kasus ISPA yang relatif tinggi berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Garut tahun 2023. Puskesmas ini melayani lebih dari 2.369 pasien setiap tahun, dengan rata-rata kunjungan lebih dari 100 per bulan. Beban pasien yang tinggi ini menimbulkan kekhawatiran mengenai pemborosan resep akibat keterbatasan obat ISPA. Oleh karena itu, prosedur pemberian resep yang tepat bagi pasien ISPA di fasilitas tersebut harus diawasi dengan cermat.

Pelayanan kesehatan sangat bergantung pada pemberian obat. Kesalahan dalam pemberian obat dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan. Setengah dari resep obat, persiapan, dan pemberian obat dianggap tidak tepat; sisanya disebabkan oleh kesalahan penggunaan oleh pasien (Yayu, 2019). Penggunaan antibiotik berlebihan dapat menimbulkan kegagalan pengobatan, infeksi berat, peningkatan risiko kematian, efek samping, komplikasi, resep yang tidak perlu, dan biaya pengobatan yang membengkak. Oleh sebab itu, penting merencanakan penggunaan antibiotik secara strategis dan membatasi penyebaran bakteri resisten (Llor dan Bjerrum, 2014).

Antibiotik berfungsi utama untuk mengobati dan mencegah penyakit infeksi. Namun, di klinik primer, rumah sakit, dan praktik swasta, kesalahan pemberian antibiotik masih sering terjadi, terutama pada pasien tanpa infeksi. Kesalahan ini meliputi pemilihan antibiotik yang salah, indikasi yang tidak tepat, dosis, metode, frekuensi, dan durasi pengobatan yang tidak sesuai (Nelson, 2015). Jika pengobatan antibiotik tidak tepat, resistensi dapat berkembang, sehingga infeksi menjadi lebih sering dan kebal terhadap obat (Hanafi, 2013).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sesuai uraian diatas, maka ditemukan rumusan masalah yaitu bagaimana penggunaan gambaran antibiotik pada pasien (ISPA) di UPT Puskesmas Leuwigoong ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Riset ini bertujuan menilai pola penggunaan antibiotik pada pasien ISPA di Puskesmas Leuwigoong Kabupaten Garut dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut.